



Kontekstualisasi Epistemologi Islam Isma'il Raji al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr

Rita Handayani¹, Aulia Fahmi²

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

handayanirita519@gmail.com

Abstract

Islamic epistemology positions Islam as the primary focus of examination. Islamic epistemology posits that the source of knowledge and truth is Allah, while recognizing that humans, as seekers of knowledge, contribute to the process of discerning truth. Prominent Muslim intellectuals advocating for the Islamization of knowledge encompass Isma'il Raji al-Faruqi and Sayyed Hussein Nasr. Both highlight the significance of merging knowledge with Islamic values, albeit through distinct methodologies. This study seeks to examine the concept and methodologies of the islamization of knowledge as articulated by Isma'il Raji al-Faruqi and Sayyed Hossein Nasr. This study utilizes library resources and adopts a qualitative methodology, concentrating on the analysis of the integration process suggested by the researchers.

Keyword: Islamic Epistemology, Isma'il Raji Al-Faruqi, Contextualization, Sayyed Hussein Nasr

Abstrak

Epistemologi Islam menempatkan Islam sebagai fokus utama dalam penyelidikan. Epistemologi Islam berpendapat bahwa sumber pengetahuan dan kebenaran adalah Allah, sambil mengakui bahwa manusia, sebagai pencari pengetahuan, turut berkontribusi dalam proses penemuan kebenaran. Para intelektual Muslim terkemuka yang mengadvokasi Islamisasi pengetahuan meliputi Isma'il Raji al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr. Keduanya menyoroti pentingnya menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, meskipun melalui metodologi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan metodologi Islamisasi pengetahuan sebagaimana diuraikan oleh Isma'il Raji al-Faruqi dan Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini memanfaatkan sumber daya perpustakaan dan mengadopsi metodologi kualitatif, dengan fokus pada analisis proses integrasi yang diusulkan oleh para peneliti.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Isma'il Raji Al-Faruqi, Kontekstualisasi, Sayyed Hussein Nasr

PENDAHULUAN

Meskipun telah dicapai kemajuan yang signifikan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, jelas bahwa kemajuan material ini belum membawa rasa kepuasan di kalangan masyarakat. Perkembangan ini telah membawa umat manusia ke dalam kondisi nihilisme yang signifikan. Penting untuk mengevaluasi kembali ilmu pengetahuan modern untuk memastikan bahwa ia secara setia mencerminkan prinsip-prinsip dasarnya dan bahwa aplikasinya tidak membahayakan umat manusia.

Sangat tepat dan masuk akal untuk memulai pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Islam. Pendekatan ilmiah dalam Islam didasarkan pada ketelitian intelektual, mengarahkan akal untuk menciptakan disiplin yang didasarkan pada kesadaran dan keyakinan akan kekuasaan Allah SWT. Disiplin ini membawa kita dari kegelapan menuju terang. Terang ini berasal dari Allah SWT.

Tanpa cahaya, mata tidak dapat melihat, mengamati, atau menilai fenomena yang berbeda. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang cendekiawan dan filsuf

Muslim terkemuka dari Malaysia, berpendapat bahwa akar krisis dalam masyarakat kontemporer terletak pada sains Barat, yang ia gambarkan sebagai relativistik dan nihilistik, mencerminkan sikap dominan masyarakat modern. Sistem pendidikan sekuler Barat, yang tidak didasarkan pada tauhid, telah menyebabkan pemisahan bagi Muslim terkait rasa tujuan hidup mereka.

Al-Faruqi berpendapat bahwa Islam menawarkan solusi untuk tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini. Ia secara konsisten menekankan kepada Muslim yang melakukan tindakan tanpa perencanaan yang cermat dan menyeluruh bahwa mencapai masa depan yang lebih baik memerlukan reformasi dalam bidang pemikiran Islam. Hal ini menyiratkan bahwa Muslim seharusnya mencapai keunggulan tidak hanya dalam ilmu-ilmu Islam tetapi juga dalam disiplin akademis modern. (Saefuddin, 2003)

Sayyed Hussein Nasr mengusulkan bahwa mengadopsi perspektif Sufi dapat memberikan solusi praktis untuk krisis epistemologis yang ada. Penulis berpendapat bahwa menghidupkan kembali studi ilmu-ilmu Islam sangat penting untuk melindungi Islam dan warisan budayanya, memberikan pertahanan intelektual yang kuat terhadap tradisi Islam, dan memerlukan analisis mendalam terhadap isu-isu kontemporer dan kelemahan-kelemahan yang ada. (Nasr, 1983)

Pembahasan sebelumnya menyoroti pentingnya epistemologi Islam sebagaimana diungkapkan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr. Kontribusi mereka menonjol secara signifikan karena partisipasi aktif mereka dalam inisiatif yang berfokus pada Islamisasi Pengetahuan.

Artikel ini akan mengeksplorasi latar belakang epistemologi Islam, menyoroti konsep-konsep kunci dan proses yang terlibat, sambil membandingkan perbedaan dan kesamaan antara dua konsep Islamisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mengkaji epistemologi Islam Isma'il Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr, dengan fokus pada interpretasi mereka tentang Islamisasi. Sumber utama meliputi karya "Tauhid" oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan "Islam and the Misery of Modern Man" oleh Sayyed Hussein Nasr, sementara sumber sekunder berkaitan dengan diskursus penulis menggunakan metodologi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Islam mencakup beberapa pendekatan: Pendekatan genetik-subjektif berpusat pada Islam, menjadikannya dasar untuk refleksi lebih lanjut. Penelitian ini akan berfokus pada epistemologi Islam sebagai bidang utama penyelidikan. Pendekatan kedua adalah pendekatan objektif, yang menempatkan filsafat pengetahuan sebagai subjek, berfungsi sebagai dasar analisis, sementara Islam dianalisis sebagai objek studi.

Dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan pertama lebih tepat, khususnya pendekatan subjektif. Alasannya, epistemologi Islam, yang berasal dari usaha intelektual manusia, tidak bertujuan untuk menafsirkan Islam; melainkan tujuannya

adalah untuk mengeksplorasi proses penguasaan pengetahuan, metodologi pengetahuan, esensi pengetahuan, dan aspek-aspek terkait lainnya. Akibatnya, epistemologi secara ketat mengkaji persepsi pengetahuan dalam konteks Islam, metodologi yang digunakan, dan jalur-jalur di mana individu memperoleh kebenaran sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Amien, 1983) Epistemologi Islam menawarkan alternatif yang kredibel terhadap kebuntuan yang ditimbulkan oleh berbagai konsep kontemporer yang sebagian besar berasal dari rasionalisme dan materialisme. (Amien, 1983)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi, telah memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup manusia. Pendekatan modern dalam industri, komunikasi, dan transportasi telah menunjukkan efektivitas yang signifikan. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan konsekuensi negatif, yang mengancam kehidupan dan martabat manusia. Contoh yang signifikan termasuk bom atom yang menyebabkan kematian ratusan ribu orang di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, serta berbagai insiden lainnya.

Pandangan saat ini tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dirangkum dengan pertanyaan: “Apakah ini mimpi atau ancaman?” Kemajuan dalam ilmu pengetahuan alam telah menghasilkan teknologi komunikasi, elektronik, dan senjata canggih, yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kerusakan besar pada umat manusia dalam waktu singkat. Sementara itu, ilmu sosial, terutama prinsip-prinsip ekonomi, menekankan bahwa “dengan pengorbanan terkecil, harus diperoleh keuntungan terbesar.” Pandangan ini akan secara bertahap memperkuat budaya persaingan di antara individu, kelompok, dan negara, yang berpotensi menimbulkan konflik tersembunyi.

Dari perspektif ini, pertanyaan kritis muncul, sering kali diungkapkan dengan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat canggih merupakan ancaman yang signifikan, tidak hanya bagi kehidupan manusia tetapi juga bagi semua makhluk hidup di planet ini. Mengingat kondisi yang menantang saat ini, individu mulai menjajaki solusi alternatif. Sebagai pengikut Islam, kami meyakini bahwa agama kami menyediakan cara yang paling tepat untuk melindungi kehidupan manusia dan seluruh alam semesta. Islam mewakili ketenangan, dan umat Muslim menjadi sumber kasih sayang bagi seluruh keberadaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya selaras dengan prinsip dan perspektif ajaran Islam. Akibatnya, ilmuwan dan cendekiawan Muslim mempromosikan pembentukan gerakan yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Aspek lain dari gerakan ini adalah mengurangi dampak budaya sekuler Barat secara global, termasuk di dunia Islam kontemporer.

Islamisasi merujuk pada proses menyelaraskan suatu entitas dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Istilah Islam mencakup spektrum luas sikap mental, tindakan, dan pendapat atau ajaran yang diakui sebagai pengalaman pribadi atau interpretasi ajaran Islam oleh individu yang bersangkutan. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan berkaitan dengan perkembangan eksplorasi ilmiah melalui perspektif Islam atau integrasi prinsip-prinsip ilmiah dengan ajaran Islam, suatu pandangan yang luas didukung oleh para cendekiawan terkait. Seperti yang dinyatakan oleh A. M.

Saefuddin, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai kerangka dasar untuk eksplorasi ilmiah. Saefuddin mengemukakan kekhawatiran tentang arah perkembangan ilmiah saat ini, menekankan ketidakselarasannya dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. (Agus, 2005)

Latar Belakang Islamisasi

Budaya Barat, yang telah mengalami proses sekularisasi, memegang pemisahan yang jelas antara ilmu pengetahuan dan agama. (Ihsan, Nur Hadi, 2021) Hal ini menyebabkan pemisahan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan modern, menghasilkan dua kelompok terpisah: satu yang berpegang teguh pada tradisi agama namun kesulitan menghadapi tantangan kontemporer, dan lainnya yang telah mengadopsi pengaruh Barat dan menjauh dari dasar-dasar agamanya. Budaya Barat telah mengalami proses sekularisasi yang secara jelas membedakan batas antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kontekstual ini menjadi landasan bagi pembelaan Al-Faruqi terhadap Islam. Selama bertahun-tahun, pandangan tentang Islam sebagian besar dibentuk oleh cendekiawan Barat. Konsep Islam seolah-olah diperbarui untuk mencakup dimensi sekuler; namun, ia menganggap penting untuk “kembali ke keaslian asli” Islam.

Isma'il Raji al-Faruqi menganggap Islam relevan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Di dunia ini, setiap peristiwa bersifat sengaja, dan tidak ada yang ada tanpa niat atau makna. Al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menangani tantangan identitas dan intelektual yang dihadapi oleh Muslim modern. Didien Saefuddin Al-Faruqi memandang Islamisasi sebagai proses yang melibatkan rekonstruksi pengetahuan dengan memasukkan perspektif Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga secara efektif menghubungkan pengetahuan agama dan sekuler.

Secara bersamaan, Sayyed Hussein Nasr menyoroti aspek filosofis. Konsep Islamisasi Sayyed menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai penyeimbang terhadap pengaruh dominan pengetahuan Barat kontemporer, yang sekuler dan dianggap telah meninggalkan dimensi spiritual dan transendentalnya akibat fokus pada rasionalitas dan materialisme. Hal ini menggambarkan ketidakseimbangan antara pemahaman ilmiah dan keyakinan agama, sebuah tantangan yang terus dihadapi oleh Muslim modern. Penting bagi mereka untuk mengevaluasi ulang dan menetapkan prinsip-prinsip yang kokoh sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi, sehingga melindungi diri dari keraguan dan ketidakpastian. (Nasr, 1983)

Sayyed Hussein Nasr menjelaskan konsep *scientia sacra*, yang mencakup pengetahuan yang berakar pada wahyu, tradisi, dan metafisika Islam. Pendekatan ini memandang pengetahuan tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual menuju pencerahan dan hubungan yang lebih dalam dengan yang ilahi. (Abitolkha, 2021)

Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan revitalisasi kegiatan akademik dan tujuan untuk membangun kembali peradaban Islam. Al-Faruqi menekankan pentingnya metodologi dan kerangka pendidikan, sementara Nasr memprioritaskan

nilai-nilai spiritual dan aspek metafisika. Meskipun area penekanan mereka berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama: menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, memungkinkan umat Islam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, sekularisasi, dan krisis identitas, terutama di Indonesia. (Sawaluddin, S, Harahap, KS, 2022)

Konsep Islamisasi

Perspektif dan interpretasi Al-Faruqi tentang Islam berakar pada doktrin Tawhid (Keesaan Tuhan), menggabungkan penegasan tradisional tentang sentralitas monoteisme dengan interpretasi modern (ijtihad), dan mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan kontemporer. Dalam bukunya, Tawhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan, ia memaparkan Tawhid sebagai unsur esensial pengalaman keagamaan, landasan Islam, dan prinsip panduan bagi sejarah, pengetahuan, etika, estetika, umat (komunitas Muslim), keluarga, serta tatanan politik, sosial, ekonomi, dan global. Tawhid tetap menjadi kerangka moral yang penting dan berfungsi sebagai dasar pengembangan nilai-nilai baru yang beragam di berbagai aspek kehidupan. Ajaran-ajaran ini harus tetap terhubung dengan sumbernya dan tidak dapat berdiri sendiri. Bagi Muslim, setiap aspek nilai-nilai yang diciptakan manusia dipengaruhi oleh otoritas tertinggi, yaitu Allah. Oleh karena itu, wajar untuk menyatakan bahwa individu harus bertanggung jawab atas perilaku mereka terkait alam, masyarakat, dan kesejahteraan pribadi mereka. (Al-Faruqi, 1998)

Isma'il Raji Al-Faruqi menyoroti bahwa esensi Islamisasi adalah menjaga Tawhid sebagai landasan utama semua upaya ilmiah. Tawhid dianggap bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga kerangka dasar yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya, pengetahuan memenuhi baik tujuan duniawi maupun yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian. Dalam konteks ini, epistemologi Al-Faruqi menunjukkan bahwa Tawhid berfungsi sebagai penangkal yang kokoh terhadap skeptisisme, prinsip yang telah diakui di kalangan terpelajar dan mempengaruhi masyarakat luas. (Inayah, 2018)

Inti dari visi Faruqi berpusat pada Islamisasi pengetahuan. Dia menegaskan bahwa stagnasi ekonomi, politik, dan religio-budaya umat Islam terutama disebabkan oleh dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, erosi identitas, dan ketidakhadiran visi yang jelas. Faruqi menegaskan bahwa ada dua solusi esensial: pemeriksaan peradaban Islam dan integrasi pengetahuan kontemporer dalam konteks Islam, yang harus disampaikan melalui sistem pendidikan Islam yang terpadu. (Soleh, 2011)

Sayyed menegaskan bahwa tantangan intelektual yang dihadirkan oleh masyarakat Barat modern bagi umat Islam kontemporer adalah keharusan untuk menghidupkan kembali tradisi Islam sebagai sumber utama segala pengetahuan. Ia berpendapat bahwa tradisi Islam mencakup pandangan tentang realitas, hierarki keberadaan, dan aspek suci yang berfokus pada pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi. (Nasr, 1983)

Proses Islamisasi

Pandangan Isma'il Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi dimulai dengan integrasi dua kerangka pendidikan, yaitu sistem pendidikan Islam dan sekuler. Langkah

berikutnya melibatkan pengembangan perspektif Islam. Langkah ini bertujuan untuk mencegah umat Islam menerima sekularisme, yang dapat menyebabkan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Faruqi mengusulkan bahwa hal ini dapat dicapai dengan menganalisis budaya Islam. (Al-Faruqi, 1998) Proses Islamisasi harus sejalan dengan beberapa prinsip inti yang mencerminkan esensi sejati Islam. Untuk memulihkan disiplin dalam kerangka Islam, penting untuk merumuskan teori, metode, prinsip, dan tujuan yang sejalan dengan berikut ini:

1. Kesatuan Allah,
2. Kesatuan Alam Semesta,
3. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan,
4. Kesatuan Kehidupan, dan
5. Kesatuan Manusia.

Faruqi menekankan bahwa Kesatuan Allah merupakan prinsip dasar Islam, mencakup semua dimensi keyakinan Islam. Bagi Faruqi, setiap peristiwa di dunia ini dipandu oleh tujuan, setiap kejadian memiliki makna, dan tidak ada yang ada tanpa arti.

Sayyed Hussein Nasr menyoroti pentingnya umat Islam menghidupkan kembali studi ilmu-ilmu Islam. Saat umat Islam mengejar studi ilmu-ilmu umum, penting bagi mereka untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dan memupuk hubungan harmonis antara ilmu-ilmu Islam dengan disiplin filsafat, teologi, dan metafisika. Dalam konteks nilai-nilai, ilmu Islam bertujuan untuk mencapai pengetahuan yang mempromosikan perkembangan spiritual dan keselamatan bagi para cendekiawan, sehingga pentingnya ilmu ini menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi. (Widiyanto, 2017)

Isma'il Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr keduanya menegaskan bahwa pengetahuan intelektual secara intrinsik terhubung dengan Islamisasi; kedua konsep ini harus coexist secara harmonis.

Analisis Kosep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma'il Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr

Konsep Islamisasi, yang dikemukakan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hussein Nasr, muncul dari kekhawatiran intelektual terhadap dominasi epistemologi sekuler Barat. Pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan telah menyebabkan krisis identitas dan peradaban yang signifikan di kalangan komunitas Muslim.

Konsep Islamisasi Al-Faruqi menekankan pengembangan pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami dunia dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuannya adalah untuk mengatasi tantangan identitas dan intelektualisme yang mereka hadapi, berdasarkan prinsip Tawhid. Memahami Tawhid sebagai landasan semua upaya dalam komunitas Muslim sangat penting. Penting untuk menerapkan nilai-nilai ini sesuai dengan konteks kontemporer, yang memerlukan peninjauan ulang interpretasi sebelumnya. Penting untuk mengklarifikasi implikasi Tawhid dalam segala dimensinya. Al-Faruqi menekankan pentingnya Islam dan Tawhid sebagai komponen inti peradaban Islam, menunjukkan keterapannya di berbagai bidang termasuk budaya, sejarah peradaban, kekayaan, dan kebijaksanaan.

Semua konsep ini terangkum dalam satu frasa yang dikenal sebagai Tawhid. (Sofian Hadi, 2019)

Perspektif Al-Faruqi bertujuan untuk menempatkan tawhid sebagai prinsip esensial untuk upaya praktis dalam proses Islamisasi pengetahuan yang komprehensif. Ia bertujuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan kebutuhan dan kemajuan kontemporer. Semua ajaran Islam signifikan dan saling terkait dengan masyarakat modern.

Ia menegaskan bahwa Islam harus membangun hubungan yang jelas antara prinsip-prinsipnya dengan prinsip-prinsip masyarakat Barat. Konsep Islamisasi pengetahuan memungkinkan integrasi unsur-unsur berharga dan menguntungkan dari pengetahuan Barat dalam kerangka Islam.

Konsep Islamisasi, yang diuraikan oleh Sayyed, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, menggabungkan dimensi spiritual dan transenden. (Sani, 1998)

Dua konsep mengenai Islamisasi pengetahuan, sebagaimana diuraikan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi, menekankan pentingnya Islam dalam semua aspek kehidupan manusia melalui prinsip tawhid. Demikian pula, Sayyed Hussein Nasr mengadvokasi pandangan spiritual dan transenden yang mengintegrasikan pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, memupuk harmoni, keseimbangan, dan keberadaan yang bermakna bagi Muslim dalam kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Isma'il Raji Al-Faruqi adalah cendekiawan Muslim terkemuka yang konsep Islamisasinya bertujuan untuk menghidupkan kembali peradaban Islam dan memulihkan signifikansinya secara historis, dengan menekankan prinsip-prinsip dasar Islam di hadapan tantangan kontemporer. Ia menyoroti pentingnya mengkaji ilmu pengetahuan Islam melalui perspektif historis, kontemporer, dan Barat modern untuk mendorong integrasi pengetahuan yang komprehensif. Sementara itu, Sayyed Hussein Nasr menyoroti pentingnya aspek spiritual dan transendental, karena ia memandang pengetahuan Barat terlalu terfokus pada rasionalitas dan materialisme.

Elemen umum antara kedua konsep Islamisasi adalah pentingnya menyatukan ilmu pengetahuan dan agama untuk mencapai keseimbangan dalam hidup dan meraih kepuasan. Selain itu, keduanya mengkhawatirkan ilmu pengetahuan sekuler, yang dianggap mengurangi signifikansi religiusnya. Perbedaan antara keduanya terletak pada metodologi dan fokus penelitian masing-masing. Al-Faruqi menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dalam kerangka ilmiah Islam dan Barat, sedangkan Nasr lebih menekankan aspek spiritual dan transendental. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penekanan Al-Faruqi pada promosi nilai-nilai Islam, sedangkan Nasr menyoroti pentingnya memahami struktur hierarkis ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Abitolkha, A. M. (2021). Ajaran Sayyed Hossein Nasr tentang Sufisme dan Relevansinya dengan Masyarakat Modern. *Jurnal Teologia*, 32(2), 331–356.
- Agus, B. (2005). *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Al-Faruqi, I. R. (1998). *Tauhid, terjemahan Rahmani Astuti*. Pustaka Mizan.
- Amien, M. M. (1983). *Epistemologi Islam (Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam)*. UI Press.
- Ihsan, Nur Hadi, D. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111.
- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 97–108.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Pustaka.
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sani, A. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sawaluddin, S, Harahap, KS, & R. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Akibat-Akibatnya: Kajian Terhadap Gagasan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Sofian Hadi, D. (2019). Tauhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi. *Tsaqafah*, 15(2), 265–288.
- Soleh, A. K. (2011). Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Isma'il Raji Al-Faruqi. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 80–95.
- Widiyanto, A. (2017). Rekontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hussein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman*, 11(2), 420–448.